

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan lokasi strategis tentunya memiliki banyak keuntungan seperti mudah berdagang dengan negara lain. Salah satunya pada Industri tekstil, keragaman tekstil Indonesia membuat industri tekstil menjadi industri prioritas untuk dikembangkan karena memiliki peran penting dalam membantu memajukan perekonomian nasional sebagai penyumbang devisa negara. Berbagai wujud motif tekstil tradisional tersebar dari Sumatera hingga kepulauan Maluku yakni motif pada tenun ulos dari daerah Sumatera, motif pada batik Jawa, motif tenun ikat dari Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan hingga Maluku. Hampir seluruh daerah di nusantara memiliki kain tenun dengan ciri khas corak tenun yang penuh dengan kandungan makna dan nilai budaya. Salah satu daerah yang memiliki kekuatan khas dari segi motif kriya tekstilnya adalah provinsi Sumatera Utara, yang dikenal dengan kekhasan motif tenun ulosnya.

Menurut Sihombing, (2015) Dalam proses pembuatan motifnya ulos di tenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) memerlukan waktu yang cukup lama karena dibutuhkan ketelitian dalam pembuatan motifnya. Namun saat ini telah banyak beredar ulos yang diproduksi dengan menggunakan mesin, dan motif yang dihasilkan merupakan motif hasil cetakan pada mesin dengan waktu produksi yang lebih singkat dan harga yang jauh lebih murah. Ragam jenis ulos tradisional semakin berkurang karena kurangnya minat masyarakat untuk membeli jenis ulos selain yang sering digunakan dalam acara adat. Selain proses menenun

yang membutuhkan waktu cukup lama, motif dan warna ulos juga masih terkesan tua dan monoton.

Motif-motif yang terdapat pada tenun ulos godang masih menggunakan bentuk motif geometris seperti, segi tiga, segi empat, bentuk kait dan garis lurus. Ulos godang memiliki 16 macam motif, tetapi motif-motif yang dihasilkan cenderung memiliki bentuk yang sama. Hal ini disebabkan, karena kurangnya inovasi dalam mengembangkan motif, sehingga motif yang dihasilkan pada tenun ulos godang belum mengalami perkembangan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya modifikasi atau pengembangan pada motif ulos godang tanpa meninggalkan filosofi dan ciri khas ulos tersebut, agar dapat memberi daya tarik kepada masyarakat untuk memakai tenun ulos ATBM.

Ketertarikan penggunaan motif *ulos godang* sebagai sumber ide yang diwujudkan sebagai pada tenun ATBM, karena melihat produk *fashion* dengan kekuatan lokalitas wilayah tertentu telah dicari kembali oleh pasar dan dibeli dengan harga yang bervariasi tergantung pada kualitas dan desain motif bahan.

Selain itu, karakteristik dari *ulos godang* dapat mewakili unsur simbolik *ulos* yang kaya akan warna dan motif jika dikembangkan lebih menarik lagi pada tenun ATBM diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat selama ini bahwa tampilan ulos monoton dan tidak mengikuti selera masyarakat terutama wanita yang memiliki selera dinamis.

Menurut Sitorus, (2022) Motif tenun ulos memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan suatu identitas darimana ulos itu berasal. Namun, adanya perkembangan zaman dan perubahan selera konsumen membuat ulos kurang

diminati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan motif dan kain tenun ulos itu sendiri agar tenun ulos tetap diminati oleh konsumen.

Dikutip dari CNN Indonesia, kepopuleran produk tenun masih kalah dengan batik, disebabkan masih banyaknya masyarakat menganggap tenun merupakan kain yang tebal dan panas. Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, bukan tidak mungkin industri tenun semakin hilang kilaunya. Oleh sebab itu direktur Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil mengharapkan adanya campur tangan desainer untuk membuat produk tenun agar terlihat lebih trendi tanpa menghilangkan identitas tenun tersebut dan menarik perhatian masyarakat untuk memakainya (CNN Indonesia, 2015).

Menurut Direktur Jendral (Dirjen) Industri Kecil dan Menengah (IKM), Wibawaningsih melalui laman Kementerian Perindustrian mengatakan, Kalau kain tenun belum populer masih kalah pamor dibandingkan dengan kain batik. Batik memang salah satu kain yang populer diberbagai kalangan. Bukan hanya di Indonesia, masyarakat duniapun telah mengenal kain batik sebagai produk lokal Indonesia. Melihat popularitas batik, banyak daerah di Indonesia berupaya mengembangkan motif-motif tradisional yang kemudian diaplikasikan pada kain menggunakan teknik batik. Namun hal tersebut juga bisa dilakukan oleh daerah yang memiliki keunggulan di bidang tekstil tradisional selain batik. Situasi ini dimanfaatkan sebagai peluang oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Utara untuk mengangkat potensi tekstil lokal sebagai salah satu cara dalam melestarikan budaya yaitu mewajibkan Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk menggunakan tenun ATBM setiap hari jum'at, hal ini sekaligus mendukung Usaha Mikro Kecil dan

Menengah (UMKM) lokal dan para penenun agar tetap dapat bertahan dan berkembang setelah kondisi sulit akibat dampak Pandemic.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan salah satu lembaga lembaga negara yang mendukung pemerintah untuk melestarikan kain tradisional melalui Peraturan Pakaian Kerja Pegawai yang dibuat oleh Ketua Komisi Pemilihan Umum. Pada peraturan tersebut tertulis “setiap pegawai di lingkungan sekretariat komisi pemilihan umum wajib mempunyai pakaian tradisional daerah seperti batik, tenun, dan pakaian tradisional lainnya untuk di pakai pada hari jumat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen wanita dengan usia yang bervariasi dari mulai usia 24 sampai usia 40 tahun, yang merukapan bagian dari konsumen *fashion* kain tradisional. Menurut mereka motif pada tenun ulos kurang modren, telalu kaku, dan harganya juga relatif lebih mahal dibandingkan dengan batik. Kain batik dianggap lebih bervariasi mulai dari pilihan model, warna dan harganya. Alasan mereka kurang tertarik memakai kain tenun *ulos* karena menurut mereka motif dan warna pada kain tenun *ulos* terlalu rame dan monoton. Responden berminat memakai kain tenun *ulos* kalau kain tenun lebih “*wearable*” yaitu mudah dipakai dan model nya dibuat lebih kekinian.

Oleh sebab itu, berangkat dari kebutuhan masyarakat tentang *fashion* yang meningkat setiap tahunnya dan terbukanya peluang terhadap produk *fashion* lebih variatif. Adanya pengembangan motif *ulos godang* pada tenun ATBM merupakan salah satu upaya penting dalam memelihara kepedulian terhadap tekstil tenun. Selain itu, juga sebagai upaya untuk menjaga orisinalitas proses pembuatan motif. Tenun yang banyak beredar di pasaran saat ini, merupakan tenun hasil buatan

mesin yang menghasilkan produksi dalam jumlah banyak dengan waktu yang lebih cepat. Kelemahan tenun yang dihasilkan oleh alat tenun mesin tentu kurang memiliki nilai filosofi yang mendalam, karena dalam proses pembuatannya tidak ada proses panjang yang dilakukan oleh para penenun yang memahami makna yang terkandung dalam proses pembuatan motif tenun itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengembangan Motif Ulos Godang Pada Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya inovasi dalam gubahan motif tenun *ulos godang*.
2. Kurangnya minat masyarakat dalam memakai tenun *ulos godang*.
3. Motif tenun *ulos godang* dianggap tidak menarik dan monoton.
4. Motif tenun *ulos godang* dianggap kurang mengikuti tren warna kekinian.
5. Kain tenun *ulos* dianggap kurang praktis untuk dipakai.
6. Perlunya kepedulian terhadap tekstil tradisional.
7. Kelemahan tenun yang dihasilkan oleh penenun tradisional untuk beradaptasi dengan tren kekinian saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian dibatasi pada lingkup:

1. Pengembangan motif tenun *Ulos Godang* (motif *tugu*, motif *burangir* dan motif *dalihan natolu*) pada Alat Tenun Bukan Mesin
2. Objek penelitian ini adalah tenun *Ulos Godang* (motif *tugu*, motif *burangir* dan motif *dalihan natolu*)
3. Target market konsumen pasar pada penelitian ini adalah pegawai KPU kota Medan wanita yang berusia 25-40 tahun.
4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan *form* yang dibuat melalui *google form* kepada pegawai KPU kota Medan wanita yang berusia 25-40 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimanakah pengembangan motif tenun *ulos Godang* pada Alat Tenun Bukan Mesin?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan motif *ulos godang* pada Alat Tenun Bukan Mesin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan motif *ulos Godang* (motif *tugu*, motif *burangir* dan motif *dalihan natolu*) pada Alat Tenun Bukan Mesin.

2. Melihat kelayakan pengembangan motif ulos godang pada Alat Tenun Bukan Mesin.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Pengrajin

Sebagai alternatif penambah pengetahuan dalam pengembangan motif tenun *ulos godang* (motif *tugu*, motif *burangir* dan motif *dalihan natolu*) pada tenun ATBM.

b) Bagi pembaca

1. Untuk mengenal tentang kain tenun *ulos godang* serta upaya pelestarian kain tenun dengan mengembangkan motif *ulos godang* pada Alat Tenun Bukan Mesin.
2. Menambah wawasan dan kepustakaan di bidang busana.

1.7 Spesifikasi produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam dalam penelitian pengembangan motif *ulos* ini adalah:

1. Pengembangan motif *ulos godang* pada Alat Tenun Bukan Mesin, dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif dasar *ulos godang*.
2. Pengembangan motif *ulos* ini diharapkan dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber ekonomi kreatif untuk banyak orang.
3. Pengembangan motif *ulos godang* pada Alat Tenun Bukan Mesin diharapkan dapat diminati masyarakat.

1.8 Pentingnya pengembangan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif ulos ini adalah:

1. Bagi pemilik usaha tenun, dapat memotivasi pemilik agar lebih giat dalam berkreasi dalam mengembangkan motif tenun *ulos godang*.
2. Bagi pengrajin, dapat menambah wawasan pengrajin dalam mengembangkan motif tenun *ulos godang* pada suatu produk.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti dan dapat belajar proses tenun motif *ulos godang* dan bagaimana mengembangkannya pada Alat Tenun Bukan Mesin.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan motif *ulos godang* pada tenun ATBM menggunakan motif *tugu*, motif *burangir* dan motif *dalihan natolu*.

Keterbatasan pengembangan:

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti sehingga materi dalam penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada materi pembuatan motif tenun ulos.
- b. Alat tenun yang digunakan pada pembuatan pengembangan motif ini hanya menggunakan alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM)